

# STUDI LITERATURE : HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKANAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Mita Agustin Harahap<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Kebidanan  
Jl. Jamin Ginting Km. 13.5 Kelurahan Lau Cih, Medan Tuntungan, Sumatera Utara  
Email : <sup>1</sup>[mitaagustin.97psp@gmail.com](mailto:mitaagustin.97psp@gmail.com)

## Abstract

*The pattern of feeding is related to their stunting or nutritional status as measured by their height index and adjusted to their age. Indonesia is one of the countries where stunting in toddlers is found. This research is a literature study conducted by reviewing several original articles from previous research obtained through electronic literature like Mendeley, PubMed and Science Direct, published in the last 5 years or from 2016-2020, using the keywords 'toddler diet, nutritional adequacy of toddlers, short toddlers, and maternal parenting patterns'. Based on a study of 16 articles on the relationship between diet and the incidence of stunting in toddlers, it is known that there is an influence between diet and the incidence of stunting in toddlers, which means that families who apply a good diet will reduce the risk of stunting in toddlers, and vice versa poor eating pattern will increase the risk of stunting in toddlers. Diet and types of food consumed by toddlers also affect nutrient intake. The diet includes breastfeeding patterns, duration of breastfeeding, and breastfeed complementary food.*

---

**Keywords** : *toddler diet, nutritional adequacy of toddlers, stunting, maternal parenting.*

Pola pemberian makanan yang diberikan kepada balita tentu berkaitan dengan status gizi yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur yg biasa kita sebut dengan stunting, di Indonesia salah satu negara dengan kejadian stunting pada balita. Metode penelitian ini adalah studi literature (kajian pustaka) yang didapat melalui beberapa artikel riset original dengan kepustakaan elektronik (Mendeley, PubMed dan ScienceDirect), di publish dalam 5 tahun terakhir (2016-2020), kata kunci *Toddler diet, Nutritional Adequacy of Toddlers, Short Toddler, Maternal Parenting Patterns*. Berdasarkan penelitian dari 16 artikel tentang hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita diketahui bahwa terdapat pengaruh pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita, artinya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko stunting. Sebaliknya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang buruk akan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita. Jenis makanan yang dikonsumsi balita dan pola makan juga mempengaruhi asupan zat gizi balita. Pola makan terdiri dari pola pemberian ASI, lama waktu pemberian ASI serta makanan pendamping ASI.

---

**Kata kunci** : pola makan balita, kecukupan gizi balita, stunting, pola asuh ibu.

## **Pendahuluan**

Pendek dan sangat pendek atau yang sering disebut sebagai *stunting* merupakan status gizi yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2%. Pada tahun 2018, Provinsi Aceh memiliki persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan, sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase terendah untuk kategori tersebut. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu persentase balita usia 0-59 bulan sangat pendek sebesar 9,8% dan balita pendek sebesar 19,8%. Provinsi dengan persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah DKI Jakarta (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut kajian Unicef Indonesia, terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka balita stunting usia 6-23 bulan di Indonesia. Salah satu hambatan utamanya adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktik-praktik gizi yang tidak tepat. Secara khusus dijelaskan bahwa pengetahuan dan praktik yang menjadi hambatan utama adalah pemberian asi eksklusif yang masih sangat kurang dan rendahnya pemberian makanan pendamping yang sesuai (Maryati, Mimin, 2016).

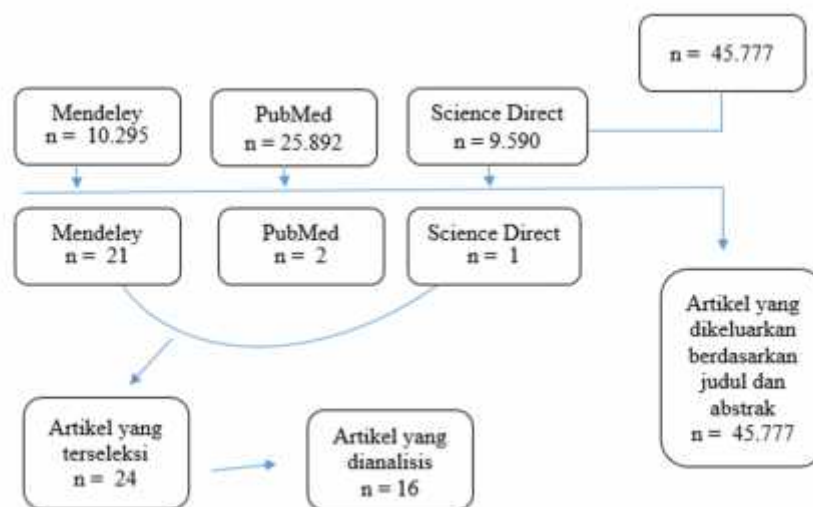
Tingkat kecukupan asupan zat gizi merupakan salah satu faktor langsung yang menyebabkan stunting. Terdapat berbagai jenis zat gizi yang penting bagi pertumbuhan anak yang terdiri atas zat gizi makronutrien (energi, karbohidrat lemak dan protein) dan mikronutrien (vitamin dan mineral) (Theresia *et.al*, 2020). Kabupaten/Kota yang paling banyak balita pendeknya secara berturut-turut adalah Toba Samosir (31,47%), Padang Lawas (27,54%) dan Sibolga (17,27%) Sedangkan kabupaten/kota tiga terendah dengan balita pendeknya adalah Tanjung Balai (0,09%), Labuhan Batu (0,24%) dan Langkat (0,24%). Ada 2 kabupaten yang tidak melaporkan/tidak punya data yaitu Asahan dan Labuhanbatu Utara (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Peran orang tua sangat besar dalam pencegahan dan penanggulangan masalah stunting. Hal ini dikarenakan balita masih sangat bergantung pada orang tua, terutama ibu. Banyak faktor orang tua yang berhubungan dengan stunting, antara lain pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan gizi orang tua, serta jumlah anggota keluarga. Beberapa faktor orang tua ini berkaitan dengan pembagian makanan dalam keluarga yang akhirnya mempengaruhi jumlah asupan balita. Beberapa penelitian menyatakan asupan makanan berkaitan dengan stunting pada balita (Asweros, Maria, 2020). Oleh karena itu perlu untuk dilakukan rangkuman

literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola makan yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita. Penulis tertarik untuk melakukan studi literature dengan judul “Hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita”.

### Metode

Penelitian ini merupakan studi literature menggunakan pendekatan desain deskriptif dengan melakukan pencarian hasil original research dengan desain eksperimen/intervensi digali dari sumber kepustakaan Mendelay, PubMed dan Science Direct. Artikel yang dibaca dari jurnal yang dipublish dalam kurun waktu tahun 2016 sampai tahun 2020. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola makan balita/*toddler diet*, kecukupan gizi balita/*nutritional adequacy of toddlers*, stunting/*short toddler* dan pola asuh ibu/*maternal parenting patterns*. Kemudian mengelompokkan data-data yang relevan sesuai dengan judul penelitian, akhirnya hanya dapat 16 artikel yang dianalisis seperti pada Gambar 2 berikut ini. Penelitian literature review dilakukan setelah dikeluarkan Ethical Clereance dari komisi etik Poltekkes Kemenkes Medan dengan nomor surat 01.2051.



Gambar 2. Bagian Seleksi Artikel

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelusuran artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan kriteria inklusi maka dapat diketahui dari Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.

Hasil Penelusuran Original Research Tentang Hubungan Pola Pemberian  
Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

No	Penulis	Desain	Hasil penelitian
1.	Ani Margawati, Astri Mei Astuti, 2018	Cross Sectional	Hasil studi kualitatif yang didapatkan dari focus group discussion menunjukkan bahwa para ibu balita yang tinggal di lokasi penelitian menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu khawatir dengan kondisi 'stunting'. Disampaikan bahwa anak yang pendek dan tidak tinggi tidak terlalu mereka khawatirkan karena yang penting anak sehat, bisa bermain dan tidak rewel.
2.	Ayuningtyas, Demsa Simbolon, Ahmad Rizal, 2018	Cross Sectional	Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astutik (2018), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian stunting pada balita dan asupan zat besi bukan merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada masa balita
3.	Desiansi Merlinda Niga, Windhu Purnomo, 2016	Kasus Kontrol	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel praktik pemberian makan dan praktik kebersihan memiliki tingkat signifikan ( $p < (0,05)$ ), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dan praktik kebersihan terhadap kejadian stunting, sedangkan praktik perawatan kesehatan tidak memiliki hubungan karena tingkat signifikan ( $p > (0,05)$ ).
4.	Ester Theresia Siringoringo, Ahmad Syauqy, Binar Panunggal, Rachma Purwanti, Nurmasari Widyastuti, 2020	Kasus Kontrol	Hasil bivariat menunjukkan variabel usia baduta, panjang badan lahir, tingkat kecukupan protein, karbohidrat, vitamin A, kalsium, zinc dan zat besi berhubungan dengan kejadian stunting pada baduta. Uji multivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan protein ( $p < 0,001$ ) dengan kejadian stunting pada baduta. Anak dengan tingkat kecukupan protein yang rendah berisiko 6,495 kali mengalami stunting.
5.	Farah Danita Rahman, 2018	Case Control	Hasil penelitian menunjukkan besaran risiko pada pola pemberian makan sebesar 5,1 yang artinya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko stunting.

6.	Febriani Dwi Bella, Nur Alam Fajar, Misnaniarti, 2019	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan proporsi stunting balita pada keluarga miskin di Kota Palembang sebesar 29%. Terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan pemberian makan (p-value = 0,000), kebiasaan pengasuhan (p-value = 0,001), kebiasaan kebersihan (p-value = 0,021) dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan (p-value = 0,000) dengan kejadian stunting balita.
7.	Hasrul, Sulkfli Nurdin, 2019	Action Research	Hasil temu langsung dengan keluarga responden di dapatkan bahwa orang tua balita yang kedua-duanya bekerja hanya menitipkan anaknya kepada pengasuh anak bahkan kepada tetangganya sendiri sehingga asupan makanan balita pada saat itu hanya di perhatikan oleh pengasuhnya saja atau kemungkinan terkena penyakit infeksi sehingga status gizinya kurang sedangkan pada responden dengan pendapatan rendah masih dapat mencukupi kebutuhan makanan keluarga sehingga status gizinya normal.
8.	Aryati Dewi, Mimin Aminah, 2016	Experiment	Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan rerata yang bermakna pada skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi pada kedua kelompok (p=0,006; p=0,003), terdapat perbedaan rerata yang bermakna pada skor feeding practice sebelum dan setelah intervensi pada kedua kelompok (p=0,002; p=0,05).
9.	Mirnawati, Rahmaniah, 2020	Cross Sectional	Terdapat 33.8% responden yang mengalami stunting dan 66.2% responden status gizi normal. Berdasarkan variabel jenis kelamin, 53.8% baduta berjenis kelamin laki-laki dan 46.2% perempuan. Variabel umur, 78.5% baduta berumur 9-23 bulan dan 21.5% berumur 6-8 bulan. Pada variabel frekuensi pemberian makanan, terdapat 69.2% yang memenuhi dan 30.8% tidak memenuhi frekuensi pemberian makanannya, dan dari segi riwayat ASI eksklusif, terdapat 61,5% yang mendapat ASI eksklusif dan 38.5% yang tidak ASI eksklusif.
10.	Mita Femidio, Lailatul Muniroh, 2020	Cass Control	60,9% kelompok stunting memiliki pola asuh pemberian makan kategori sedang, sedangkan pola asuh perawatan kesehatan dasar kategori baik (91,3%). Tingkat Kecukupan energi (60,9%), protein (65,2%) dan seng (56,5%) pada

			kelompok stunting kategori kurang, sedangkan vitamin A kategori cukup (65,2%). Terdapat perbedaan pola asuh pemberian makan ( $p=0,002$ ; $OR=10,37$ ; $95\%CI=2,374-45,301$ ), tingkat kecukupan energi ( $p=0,037$ ; $OR=4,407$ ; $95\%CI=1,26-15,414$ ), protein ( $p=0,001$ ; $OR=12,5$ ; $95\%CI=2,828-55,254$ ) dan seng ( $p=0,015$ ; $OR=6,175$ ; $95\%CI=1,589-23,993$ ) pada balita stunting dan nonstunting. Tidak terdapat perbedaan pola asuh perawatan kesehatan dasar ( $p=0,662$ ) dan tingkat kecukupan vitamin A ( $p=0,314$ ) pada balita stunting dan non-stunting.
11.	Novita Nining Widyarningsih, Kusnandar, Sapja Anantanyu, 2018	Cross Sectional	Penelitian ini menunjukkan bahwa 41% balita usia 24-59 bulan mengalami stunting. Uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara panjang badan lahir, pola asuh makan dan keragaman pangan dengan stunting ( $p=0,05$ ). Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keragaman pangan dengan stunting ( $p=0,029$ , $OR=3,213$ , $95\%CI: 1,123-9,189$ ).
12.	Pipit Festi Wiliyanarti, Israfil, Ruliati, 2020	Cross Sectional	Hasil dari penelitian hubungan antara peran keluarga dan pola makan balita stunting di Kecamatan Mulyorejo sebagai berikut: sebagian besar ibu balita dengan stunting tidak bekerja 52,3%. Tingkat Pendidikan ibu balita yang memiliki balita stunting di Puskesmas Mulyorejo, sebagian besar usia balita stunting adalah usia 13-18 bulan sebanyak 38 anak (44,2%), peran keluarga sebagian besar peran cukup sebanyak 42 keluarga (48,8%), pola makan balita terbanyak pola makan kurang 38 balita (44,2%), hasil analisa spearman nilai Spearman Rank = 0,014 dengan $p=0,05$ sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara peran keluarga dengan pola makan balita stunting di Puskesmas di Mulyorejo Surabaya.
13.	Rani Putri Pribadi, Hendra Gunawan, Rahmat, 2019	Cross Sectional	Pola asuh pemberian makan yang dominan adalah tipe pengabaian (39,2%) termasuk kategori negatif (76,5%). Hasil uji hubungan didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000$ ( $p < 0,05$ ) maka terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

14.	Risani Rambu Podu Loya, Nuryanto, 2017	Cross Sectional	Pola asuh anak balita stunting tidak sesuai dengan kebutuhan gizi subjek. Praktik pemberian ASI tidak eksklusif, pemberian MP ASI terlalu dini pada subjek sebelum 6 bulan. Jenis MP ASI tidak bervariasi, frekuensi pemberian makan yang tidak sesuai tentang anjuran DEPKES. Kurangnya pengetahuan ibu tentang parenting feeding pada bayi menjadi faktor yang mendasari ketidaksesuaian pemberian ASI dan MP ASI pada subjek.
15.	Yesi Nurmalasari, Devi Fera Septiyani, 2019	Cross Sectional	Ada hubungan antara pemberian ASI ( $p=0,028 < =0,05$ ), MP-ASI ( $p=0,004 < =0,05$ ), Penyiapan dan penyajian makanan ( $p=0,028 < =0,05$ ), waktu pengenalan MP-ASI ( $p=0,046 < =0,05$ ) dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan.
16.	Yudianti, Rahmat Haji Saeni, 2016	Cass Control	Analisis statistik secara bivariat dengan uji chi square. Ada hubungan antara praktik pemberian makan, praktik personal hygiene dengan kejadian balita stunting. Tidak ada hubungan antara praktik mencari pengobatan dengan balita stunting.
17.	Febriani Dwi Bella , Nur Alam Fajar , Misnaniarti, 2019	Cross Sectional	Balita dengan tinggi badan normal (tidak stunting) dari keluarga miskin mendapatkan pola asuh positive deviance yaitu kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Sedangkan balita stunting dari keluarga miskin mendapatkan pola asuh yang tidak baik.
18.	Yuna Trisuci Aprillia, Endang Siti Mawarni, Santi Agustina, 2020	Cross Sectional	Faktor Yang Berhubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Kelurahan Mampang, Pancoran Mas Kota Depok dari analisis bivariat didapatkan variabel yang berhubungan adalah variabel umur (nilai $p=0,015$ ), pendidikan (nilai $p=0,019$ ), paritas (nilai $p=0,004$ ), dan riwayat pemberian ASI Eksklusif ( $0,003$ ).

19.	Ingka K. Pangaribuan, Isyos Sari, Marlina Simbolon, Basaria Manurung, Kosheila Ramuni, 2019.	Cross Sectional	Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 87 (82,1%) bayi tumbuh normal. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara awal pernikahan dan balita stunting, kehamilan remaja ( $p = 0,000$ ) dan usia menikah ( $p = 0,001$ ).
-----	----------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### **Pembahasan**

Berdasarkan artikel penelitian yang telah di analisa ditemukan besaran risiko pada pola pemberian makan sebesar 5,1 yang artinya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko stunting (Farah Danita Rahman,2018).

Terdapat juga di beberapa jurnal praktik pemberian makan dan praktik kebersihan memiliki tingkat signifikan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dan praktik kebersihan terhadap kejadian stunting, sedangkan praktik perawatan kesehatan tidak memiliki hubungan karena tingkat signifikan (Desiansi Merlinda Niga dkk,2016).

Terdapat pada penelitian sebuah jurnal hubungan antara peran keluarga dan pola makan balita stunting di Kecamatan Mulyorejo sebagian besar ibu balita dengan stunting tidak bekerja 52,3 % Tingkat Pendidikan ibu balita yang memiliki balita stunting di Puskesmas Mulyorejo (Pipit Festi Wiliyanarti dkk, 2020).

Pada penelitian sebuah artikel juga praktik pemberian ASI tidak eksklusif, pemberian MP ASI terlalu dini pada subjek sebelum 6 bulan. Jenis MP ASI tidak bervariasi, frekuensi pemberian makan yang tidak sesuai tentang anjuran DEPKES. Kurangnya pengetahuan ibu tentang parenting feeding pada pada bayi menjadi faktor yang mendasari ketidaksesuaian pemberian ASI dan MP ASI (Risani Rambu Podu Loya dkk, 2017).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk MP-ASI yang diberikan untuk usia 6-8 bulan dan 12-24 bulan telah sesuai namun untuk usia 9-11 bulan belum sesuai. Jumlah yang diberikan masih kurang dari kebutuhan dengan frekuensi pemberian 2- 3 kali sehari ditambah 2 kali selingan. Jenis MP-ASI adalah MP-ASI lokal dan MP-ASI pabrikan. Cara penyajian dalam bentuk encer dan berkuah yang disuapi oleh ibu. Bahan makanan mentah disimpan secara terpisah dengan makanan matang. Makanan pantangan dan anjuran berasal dari ibu sendiri (Yuliati Ampera ningsih dkk, 2018).



## **Kesimpulan**

Hasil studi literature dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengakibatkan balita stunting.
2. Pola makan balita yang kurang bervariasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, kurangnya kebersihan lingkungan, hal tersebut yang menyebabkan balita stunting.

## **Daftar Pustaka**

- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). Stop stunting : improving child feeding , women ' s nutrition and household sanitation in South Asia. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 3–11. <https://doi.org/10.1111/mcn.12283>
- Amperaningsih, Y., Sari, S. A., & Perdana, A. A. (2018). Pola Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9, 310–318.
- Ani Margawati, A. M. A. (2018). Pengetahuan Ibu , Pola Makan dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu , Kecamatan Genuk , Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2), 82–89.
- Au, L. E., Paolicelli, C., Gurzo, K., Ritchie, L. D., Wein, N. S., Plank, K. R., & Whaley, S. E. (2019). Contribution of Special Supplemental Nutrition Infant and Toddler Feeding Practices Study-2. *Journal Of The Academy Of Nutrition And Dietetics* ETETICS, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2018.11.001>
- Ayuningtyas, Demsa Simbolon, A. R. (2018). Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(November), 444–449.
- Bella, F. D., & Fajar, N. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31–39.
- Desiansi Merlinda Niga, W. P. (2016). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan , dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun di Wilayah Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*, 151–155.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Profil Kesehatan Sumatera Utara*.
- Du, E. W., Kay, M. C., Jacquier, E. F., Catellier, D., Hampton, J., Anater, A. S., & Story, M. (2019). Trends in Food Consumption Patterns of US Infants and

Toddlers from Feeding Infants and Toddlers Studies (FITS) in 2002, 2008, 2016. *Nutrients, MDPI*, 1–15. <https://doi.org/10.3390/nu11112807>

Ester Theresia Siringoringo, Ahmad Syauqy, Binar Panunggal, Rachma Purwanti, N. W. (2020). Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta. *Journal of Nutrition Collage*, 9, 54–62.

Femidio, M., & Lailatul Muniroh. (2020). Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Wilayah Pesisir Kabupaten Probolinggo Differences in Parenting and Nutrient Adequacy Level on Stunting and Non- Stunting Toddlers in the Coastal Area Probolinggo D. *Amerta Nutrition*, 49–57. <https://doi.org/10.20473/amnt>.

Gatica-domínguez, G., Mesenburg, M. A., Barros, A. J. D., & Victora, C. G. (2020). Ethnic inequalities in child stunting and feeding practices : results from surveys in thirteen countries from Latin America. *International Journal For Wquity in Health*, 9, 1–13.

Hasrul, S. N. (2019). Pengaruh Pengetahuan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 15(2), 147–156.

Indah Nurdin, S. S., Octaviani Katili, D. N., & Ahmad, Z. F. (2019). Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.57>

Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>

Kesehatan, K., & Indonesia, R. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*.

Maryati Dewi, M. A. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 1–8.

Mirnawati, R. (2020). Hubungan frekuensi pemberian makanan dan riwayat asi eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di desa parappe. *Journal of Health, Education and Literacy*, 81–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kemas.v14i3.1562>

Nurmalasari, Y., & Septiyani, D. F. (2019). Pola Asuh Ibu Dengan Angka Kejadian Stunting Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 5(4), 381–388.

- Pribadi, R. P., & Hendra Gunawan, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 6(6), 79–86.
- Pusat Data dan Informasi, K. K. R. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.
- Rahman, F. D. (2018). Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 10(1), 15–24.
- Reidy, K. C., & Squatrito, C. (2017). Programming Long-Term Health : Nutrition and Diet in Toddlers. In *Early Nutrition and Long-Term Health*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100168-4/00020-3>
- Riley, L. K., Mary, S., Residency, M., & Junction, G. (2018). Nutrition in Toddlers. *American Academy of Family Physicians*, 227–233.
- Risani Rambu Podu Loya, N. (2017). Pola Asuh Pemberian Makanan Pada Balita Stunting Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition Collage*, 6, 83–95.
- Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). Jurnal Gizi Indonesia Keragaman pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1), 22–29.
- Wiliyanarti, P. F., & Israfil, R. (2020). Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 142–147.
- Yudianti, R. H. S. (2016). Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2, 21–25.